

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu peran penting lembaga perbankan di Indonesia adalah untuk membantu membangun pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan rakyat Indonesia. Selain itu, produk dan jasa yang ditawarkan bank serta kemudahan dan keamanan yang diberikan oleh bank kepada para nasabahnya membuat masyarakat yakin dan percaya menggunakan lembaga perbankan untuk menunjang segala aktivitas ekonomi. Bank juga merupakan lembaga perantara yang bertindak sebagai penghubung antara orang-orang yang memiliki dana lebih dengan orang-orang yang membutuhkan dana.

Menurut definisi yang terkandung dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, bank memiliki beberapa jenis. Berdasarkan fungsinya, bank dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat (BPR).

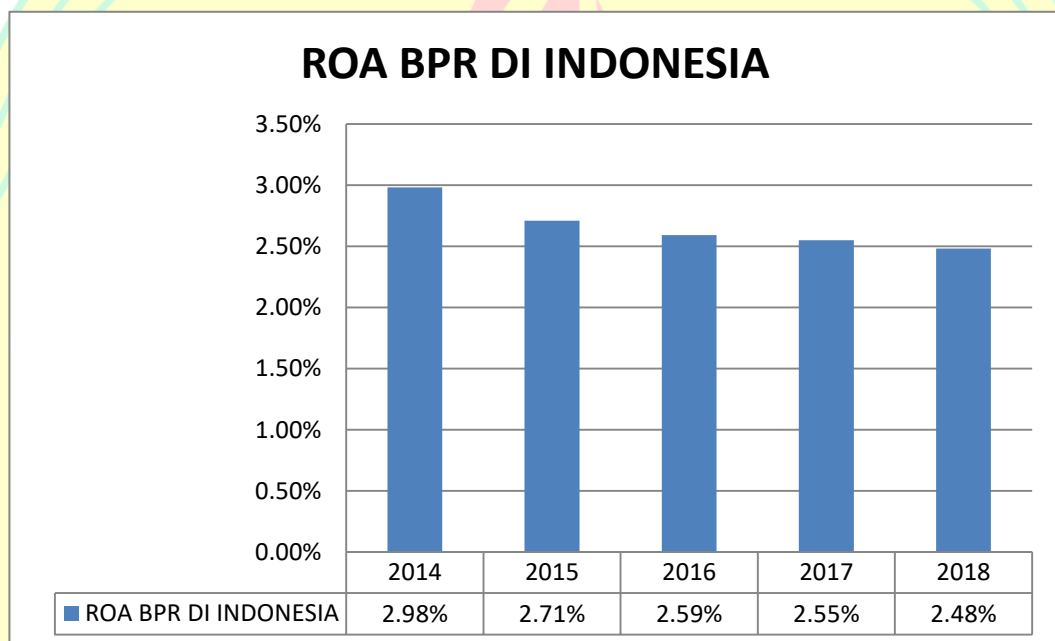
Dalam penelitian ini, bank yang menjadi fokus penelitian adalah BPR. Bank perkreditan rakyat, biasa disingkat BPR, adalah bank yang

melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan).

Bank perkreditan rakyat (BPR) merupakan bank yang wilayah jangkauan maksimalnya hanya beroperasi pada wilayah kota/kabupaten. Berdasarkan surat edaran yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan nomor surat 16/SEOJK.03/2015, bank perkreditan rakyat dibagi menjadi empat zona berdasarkan kedudukan dan pemenuhan modal minimum disetor. Pembagian zona tersebut didasarkan pada kepadatan penduduk dan kecepatan perputaran uang. Pemenuhan modal disetor minimum untuk BPR yang berada pada zona satu adalah sebesar Rp14.000.000.000, zona dua sebesar Rp8.000.000.000, zona tiga sebesar Rp6.000.000.000, dan zona empat sebesar Rp4.000.000.000.

Bank perkreditan rakyat (BPR) memiliki beberapa usaha dalam menghimpun dan menyalurkan dana, di antaranya adalah menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya, memberikan kredit dan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan peraturan pemerintah, serta menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh BPR untuk tujuan memperoleh keuntungan. Keuntungan BPR didapatkan dari *spread effect* (selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman) dan pendapatan bunga.

Dalam mengukur tingkat keuntungan suatu badan usaha, atau bank dalam penelitian ini, rasio profitabilitas kerap digunakan sebagai tolok ukur. Rasio-rasio profitabilitas terdiri dari *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Investment*, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Earning per Share*. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan hanya terbatas oleh *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel terikat.



Gambar I.1 Grafik Tingkat Profitabilitas BPR di Indonesia

Sumber: Sumber OJK. Data diolah oleh peneliti

Grafik di atas merupakan rasio profitabilitas bank BPR di Indonesia selama lima tahun dengan rentang antara tahun 2014 hingga 2018. Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas mengalami penurunan selama lima tahun berturut-turut. Penurunan paling signifikan terjadi dalam rentang tahun 2014 sampai dengan 2016.

Berdasarkan laporan tahunan perbankan oleh Otoritas Jasa Keuangan, penurunan rasio profitabilitas yang terjadi antara tahun 2014-2016 terjadi karena adanya perlambatan pada penyaluran kredit sehingga memberikan efek negatif, yaitu penurunan profitabilitas bank BPR. Sementara itu, pada tahun 2017, profitabilitas BPR cenderung lebih stabil dibanding tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh adanya efisiensi BPR. Rasio profitabilitas BPR pada tahun 2018 juga mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh melambatnya laba yang tumbuh. Perlambatan laba tersebut disebabkan oleh adanya upaya revitalisasi BPR untuk meningkatkan fungsi prudensialnya.

Dalam rangka meningkatkan profitabilitas, suatu lembaga perbankan harus mengoptimalkan kegiatan operasionalnya. Untuk dapat mendukung kegiatan operasional, sebuah bank membutuhkan modal. Semua bank di Indonesia harus menyediakan modal minimum bank. Modal minimum bank tersebut diberlakukan dengan tujuan untuk menutup kemungkinan risiko kehilangan aset yang mengandung risiko seperti kredit yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan surat keputusan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank umum wajib menyediakan modal minimum sebesar delapan persen dari aktiva tertimbang menurut risiko. Sementara itu, berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat, BPR wajib

menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% (dua belas persen) dari ATMR.

Kurangnya modal yang dimiliki oleh bank akan berdampak pada tingkat profitabilitas sebuah bank. Salah satu tolok ukur untuk mengukur kecukupan modal bank sesuai dengan aturan yang telah ditentukan adalah dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kishore (2005), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah dana minimum yang harus dimiliki lembaga keuangan untuk menjalankan usahanya secara lebih ekonomis dan hemat untuk memenuhi permintaan uang mereka dari penyetor deposito.

Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), bank akan dapat memenuhi keperluannya dan sekaligus memiliki likuiditas yang cukup untuk mempertahankan aset dasar mereka. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, semakin baik kondisi dan profitabilitas sebuah bank (Khoirunnisa et al., 2016).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ambarawati & Abundanti (2018), Nabeel & Hussain (2017), dan Shabani et al., (2019) yang menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets*.

Selain itu, untuk melakukan kegiatan pokok operasionalnya ini, perbankan diharapkan dapat memelihara tingkat rasio likuiditas yang optimal yang berujung pada meningkatnya pendapatan dan berkurangnya risiko kegagalan dalam melunasi kewajiban jangka pendek saat jatuh

tempo. Untuk mengukur rasio likuiditas sebuah bank, rasio yang sering digunakan sebagai tolok ukur adalah *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dapat melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan menggunakan kas dan setara kas. *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, likuiditas yang tinggi ini menggambarkan bahwa bank memiliki banyak uang tunai dalam neraca keuangan. Apabila bank memiliki tingkat *Cash Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan adanya penggunaan aset yang kurang optimal, Hal ini tentu akan memengaruhi tingkat profitabilitas bank (Putri & Triaryati, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Kania, (2016), yang menemukan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Cash Ratio* dengan *Return on Assets*.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* menjadi parameter untuk menilai tingkat likuiditas bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, mengatur bahwa batas bawah LDR yaitu sebesar 78 persen, sedangkan batas atasnya sebesar 92 persen. Tinggi rendahnya tingkat *Loan to Deposit Ratio* akan mempengaruhi profitabilitas bank. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh bank lebih maksimal sehingga akan memengaruhi tingkat profitabilitas Bank (Cristina

& Artini, 2018). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati & Abundanti, (2018) dan Suardana, (2018), yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets*. Namun, dalam penelitian Khoirunnisa et al., (2016) ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank BPR di Indonesia pada Periode 2015-2018**”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas bank BPR di Indonesia pada tahun 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Cash Ratio* terhadap profitabilitas bank BPR di Indonesia pada tahun 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas bank BPR di Indonesia pada tahun 2015-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas bank BPR di Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Cash Ratio* terhadap profitabilitas bank BPR di Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas bank BPR di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai referensi keilmuan atau akademis untuk kepentingan penelitian dalam masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan keuangan serta mengetahui seberapa besar pengaruh rasio kecukupan modal dan likuiditas terhadap profitabilitas bank BPR di Indonesia sehingga bank dapat memperoleh keuntungan yang lebih maksimal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau informasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi sehingga dapat meminimalisir risiko yang mungkin akan terjadi.

